

**Studi Deskriptif Mengenai Stres Akulturatif pada Mahasiswa
Perantau Angkatan 2015 di Universitas Islam Bandung**
Descriptive Studies About Acculturative Stress in Nomads Students 2015 in Bandung
Islamic University

¹Dyah Ayu Pramithadewi, ²Milda Yanuvianti

^{1,2} *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
email: ¹dyahpramithadewi@gmail.com, ²yanuvianti@gmail.com

Abstract. This research was done based on phenomenon that occurs in the nomads student year 2015 in Universitas Islam Bandung, where there are students from outside West Java, Java island and outside the country. Based on the results of the interviews, nomads students face many problems or difficulties when they away from their home such as the difficulty of understanding the Sundanese language, tend to choose friends who have the same background, can't concentrate on studying when they feel homesick, and feel not accepted by their friends. Therefore this research aims to obtain empirical data about Acculturative Stress in Nomads Students Year 2015 In Bandung Islamic University. This research method uses a descriptive studies. The number of samples in this study amounted to 83 nomads students according to predetermined characteristics. The instruments of this research is based on ASSIS (Acculturative Stress Scale for International Students) that has been adapted and modified. The results showed that out of 83 nomads student, there are 49 or 51% of total amount that included to the category of high acculturation stress that is dominated by the dimensions Homesickness, Stress Due Change, Guilt and nonspecific. For the category of low acculturation stress is totaling 34 or (49%).

Keywords : Acculturative Stress, Nomads Student

Abstrak. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Islam Bandung, dimana terdapat Mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat, luar Pulau Jawa dan luar Negeri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Mahasiswa perantau ini menghadapi permasalahan-permasalahan atau kesulitan ketika jauh dari tempat asalnya seperti sulitnya memahami bahasa sunda, cenderung memilih teman yang sama-sama anak merantau, tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar ketika mereka merasakan rindu akan rumah dan merasa dirinya tidak diterima oleh teman-temannya. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai gambaran mengenai stres akulturatif pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Islam Bandung. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Jumlah subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 83 mahasiswa perantau sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur ASSIS (*Acculturative Stress Scale for International Students*) yang telah diadaptasi dan di modifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 mahasiswa perantau sebanyak 49 orang atau 51% berada pada katagori stress akulturasi yang tinggi yang didominasi oleh dimensi *Homesickness, Stress Due Change, Guilt dan Nonspecific*. Untuk katagori stress akulturasi yang rendah berjumlah 34 orang atau (49%).

Kata Kunci : Stres Akulturatif, Mahasiswa Perantau

A. Pendahuluan

Universitas Islam Bandung adalah salah satu perguruan tinggi Islam swasta yang terletak di Kota Bandung, mahasiswa yang berkuliah di Universitas Islam Bandung angkatan 2015 tidak hanya berasal dari Bandung saja, namun terdapat sejumlah Mahasiswa yang berasal dari luar Bandung, luar Pulau Jawa dan luar Negeri. Menurut para mahasiswa yang diwawancarai oleh peneliti mereka mengungkapkan bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul ketika mereka berpindah ataupun menetap di Bandung diantaranya adalah kesulitan dalam berbahasa Sunda, mereka tidak mengerti apa yang dikatakan atau di bicarakan oleh teman-temannya,

tidak nyaman untuk berkomunikasi menggunakan dialek sunda, sering merasa ingin pulang atau rindu akan rumah, masalah dalam mencari teman baru dan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan dan kesulitan atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dari permasalahan yang dihadapi oleh para mahasiswa perantau angkatan 2015 ini erat kaitannya dengan adanya perbedaan kebudayaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran stres akulturatif yang dialami oleh mahasiswa perantau angkatan 2015 di UNISBA?”. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana gambaran dan memperoleh data empiris mengenai stres akulturatif pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Islam Bandung.

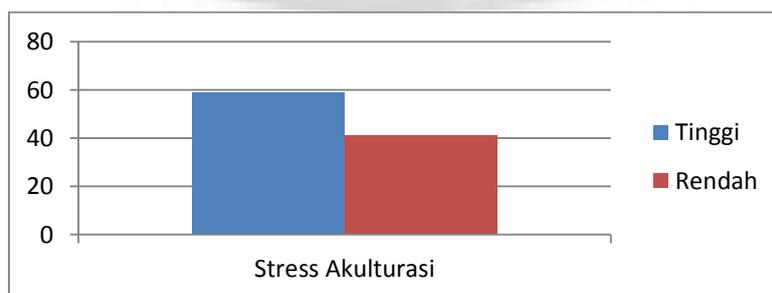
B. Landasan Teori

Stres Akulturatif

Stres akulturatif adalah suatu respon individu terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan (yang berasal dari pertemuan antar budaya), dimana peristiwa tersebut melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Berry & Ataca, dalam Berry, dkk, 2002). Proses akulturasi yang panjang dapat menyebabkan munculnya perubahan perilaku (*behavioral shifts*) pada individu yang bersangkutan. Selain itu, proses ini juga dapat memunculkan konflik budaya yang lebih problematis sehingga menghasilkan stres akulturatif pada individu yang terlibat selama kontak antar budaya berlangsung (Berry, 2005). Stres akulturatif ialah stress yang berhubungan dengan bahasa, pakaian, gaya interaksi sosial, aturan sosial dan hukum institusional (Berry, 1999). Menurut Berry (et al., 1987, dalam Berry, 2004) stres bisa saja dialami oleh individu yang berakulturasi, namun bukanlah hal yang tidak dapat dihindari. Pada situasi kontak antar budaya, individu mengalami proses akulturasi, dimana pengalaman individu dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi sangat beragam, mulai dari perubahan yang besar sampai dengan perubahan yang kecil. Setelah itu, kemudian muncul berbagai *stressor* sebagai hasil dari berbagai pengalaman akulturasi yang dihadapi individu. Bagi beberapa orang, perubahan-perubahan akulturatif yang mereka alami semuanya dipandang sebagai bentuk *stressor* atau penyebab stres. Sebaliknya bagi sebagian orang lainnya, perubahan-perubahan akulturatif ini justru dipandang sebagai hal yang tidak berbahaya, bahkan sebagai sebuah kesempatan atau *opportunities*. Dari sinilah berkembang stres akulturatif sebagai hasil dari pengalaman akulturasi, dimana levelnya beragam pada tiap-tiap individu (Berry, 2004).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

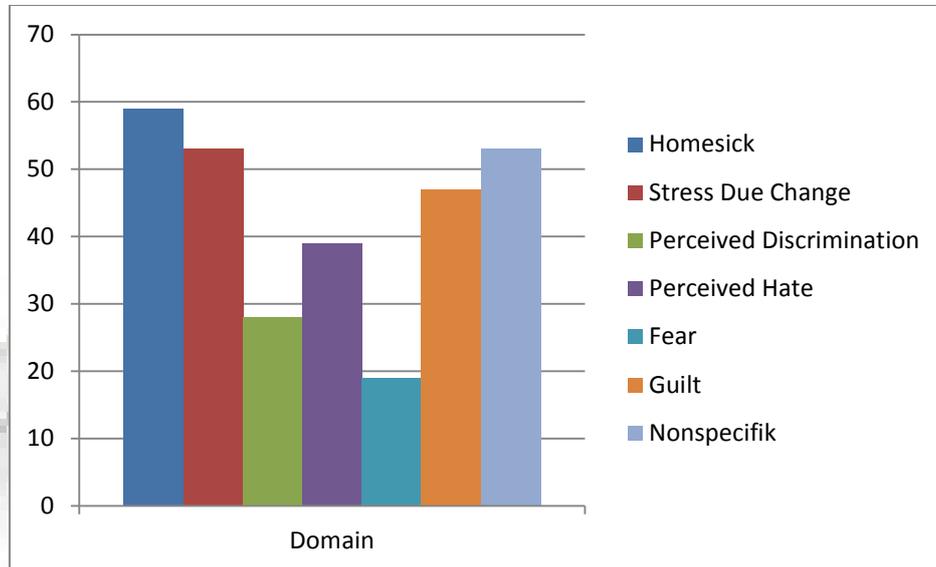
Diagram 1. Presentase tinggi rendahnya stres akulturatif yang terjadi pada mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Islam Bandung :



Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari 83

mahasiswa perantau angkatan 2015, dapat diketahui bahwa sebanyak 49 orang mahasiswa berada pada katagori stres akullturatif yang tinggi (51%) dan sebanyak 34 orang mahasiswa berada pada katagori stres akullturatif yang rendah (49%).

Diagram 2. Perbandingan antar dimensi



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa dimensi yang paling banyak dialami oleh mahasiswa perantau Universitas Islam Bandung adalah *homesickness* yang mendapatkan jumlah skor tertinggi yaitu 59 orang. Dimensi tertinggi kedua yang dirasakan adalah *nonspesifik* dan *stres due change* yaitu sejumlah 53 orang. Untuk *perceived discrimination* dialami oleh 28 orang. Selanjutnya untuk *perceived hate* dialami oleh 39 orang, *Fear* dialami oleh 19 orang, dan *guilt* dirasakan oleh 47 orang.

Menurut Berry (2002) stres akulturatif adalah suatu respon individu terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan (yang berasal dari pertemuan antar budaya) dimana peristiwa tersebut melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Berry & Ataca, dalam Berry, dkk, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan bagaimana stres akulturatif dan dimensi apasajakah yang paling dominan dirasakan oleh mahasiswa perantau angkatan 2015 Universitas Islam Bandung.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan secara statistik, didapatkan hasil bahwa dari 83 mahasiswa perantau angkatan 2015 Universitas Islam Bandung yang mengalami stres akulturatif tinggi berjumlah 49 mahasiswa atau 51% dari responden penelitian dan sebanyak 34 mahasiswa berada pada katagori stres akullturatif yang rendah (49%). Dari data tersebut berarti diketahui bahwa adanya perubahan-perubahan yang terjadi yang dirasakan oleh mahasiswa perantau akibat pertemuan antar budaya yang tidak bisa dihadapi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya konflik karena adanya perbedaan budaya tidak hanya terjadi ketika seseorang berpindah dari satu negara ke negara lain namun dapat terjadi juga ketika seseorang berpindah dari suatu daerah ke daerah lain. Berdasarkan jenis kelamin, ditemukan perbedaan pada tingkat stres akulturatif yang dirasakan. Dari data yang didapatkan diketahui mahasiswa perempuan lebih cenderung memiliki tingkat stress akulturatif yang tinggi di dibandingkan dengan laki-laki, diketahui dari 54 mahasiswa perantau perempuan sejumlah 39 mahasiswa memiliki skor total katagori stres akulturatif tinggi dan untuk mahasiswa perantau laki-laki dari 29 mahasiswa perantau sejumlah 10 mahasiswa

memiliki skor total katagori stres akulturatif tinggi. Pada stress akulturatif ini terdapat tujuh dimensi yaitu *Homesickness* (71%), *Stress Due Change* (64%), *Perceived Discrimination* (34%), *Perceived Hate* (47%), *Fear* (23%), *Guilt* (57%), *non-specific* (64%). Dimana dimensi-dimensi ini akan berbeda di setiap orangnya, dari ketujuh dimensi stres akulturatif, ditemukan bahwa dimensi paling dominan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau angkatan 2015 adalah *Homesickness*, *Stress Due Change*, *non-specific*, *Guilt*, dan *Perceived Hate*

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Dari 83 mahasiswa perantau angkatan 2015 di Universitas Islam Bandung dapat diketahui bahwa sebanyak 49 orang berada pada katagori stres akulturatif yang tinggi (51%) dan sebanyak 34 orang berada pada katagori stres akulturatif yang rendah (49%), yang artinya masih banyak mahasiswa perantau angkatan 2015 yang masih belum bisa menghadapi permasalahan-permasalahan karena perbedaan budaya yang dialaminya. 2) Dimensi stres akulturatif yang dominan dirasakan oleh mahasiswa perantau yaitu *Homesickness*, *Stress Due Change*, *Guilt* dan *non-specific*. Artinya mahasiswa perantau angkatan 2015 yang mengalami stres akulturatif tinggi dipicu oleh perasaan rasa rindu terhadap kampung halaman, adanya perasaan tertekan karena perubahan lingkungan, perasaan bersalah meninggalkan kampung halaman dan munculnya perasaan gugup atau perasaan tidak menjadi bagian dari lingkungan. 3) Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mahasiswa perantau angkatan 2015 yang mengalami stres akulturatif tinggi berasal dari daerah Sumatera, Bangka Belitung, Makassar, NTT dan Malaysia.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi saran yang diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini terutama individu yang bersangkutan dan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya : 1) Bagi mahasiswa perantau angkatan 2015 yang seringkali mengalami atau merasakan *homesick*, disarankan untuk mencari kegiatan-kegiatan yang menyeneangkan atau melakukan hobinya agar tidak terpaku pada pikiran mengenai kampung halamannya. 2) Bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studinya ke luar daerah atau merantau, diharapkan mempersiapkan diri terlebih dahulu seperti mencari tahu mengenai informasi-informasi yang berkaitan dengan daerah yang akan dituju. 3) Hasil informasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi bagian konseling kemahasiswaan Universitas Islam Bandung agar dapat membantu mahasiswa-mahasiswanya yang mengalami kesulitan dalam permasalahan akulturatif.

Daftar Pustaka

- Adams, G.A.M. 2007, *Gambaran Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Daerah yang Kuliah Di Jakarta*, Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta.
- Amir, M.S. (1999) *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H. , Segall, M. H., & Dasen, P. R. (1999). *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Alih Bahasa: Edi Suhardono & Mohammad Fauzy. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 552 – 555, 564
- _____. *Acculturation: Living successfully in two cultures international Journal of Intercultural Relation*, 679 – 712

- Devinta, Marshellena, 2015, Fenomena Gegar budaya culture shock Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bag. Proyek Pengkajian & Pembinaan Nilai Daerah, 1995/1996 , Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya : Sumbangan Kebudayaan Daerah Sumatera Barat Terhadap Kebudayaan Nasional.
- Naim, Mochtar, 2012, Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi Ketiga, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta , (hal 3-5)
- Niam, Erni Khoirun , 2009, Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Gegar budaya Di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Noor, H. (2009). Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat, (1990), Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, PT Remaja Rosda, Bandung.
- Siwi, F.R. 2009. Gegar budaya Pada Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Ditinjau Dari Etnis Dan Dukungan Sosial Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Sandhu, D.S., & Asrabadi, B.R. (1998). An acculturative stress scale for international students: A practical approach to stress measurement. (<http://isplaza.dreamhosters.com>)
- Qhanifah, Alifia Mirza, 2015, Pengaruh Stres Akulturatif terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Indonesia Yang Menjalani Studi Di Luar Negeri, Universitas Negeri Jakarta
- Wustari L. H. Mangundjaya, "Is There Cultural Change In The National Cultures Of Indonesia?", Universitas Indonesia.